

JAWABAN TUGAS TUTORIAL BERPRAKTEK 3

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : **FSSO4409.21/Sosiologi Industri 21**
Tugas : **3**

Tugas:

1. Dari daftar pertanyaan yang sudah Anda buat pada sesi diskusi 6 dan 7 mengenai a) pengaruh industri terhadap stratifikasi sosial, dan b) perubahan sosial akibat industri, lakukanlah wawancara sederhana secara langsung kepada masyarakat.

2. Buatlah sebuah esai berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan. Esai tersebut terdiri dari penjelasan.

- Pengaruh industri terhadap stratifikasi sosial (misal: munculnya kelas pekerja, kesenjangan ekonomi). Sertai dengan contoh nyata yang ada di daerah Anda.
- Perubahan sosial yang ditimbulkan (misal: perubahan nilai, gaya hidup, relasi gender, pendidikan). Sertai dengan contoh nyata yang ada di daerah Anda.
- Analisis menggunakan minimal satu teori sosiologi yang relevan (misal: teori perubahan sosial dan teori stratifikasi yang ada pada buku materi pokok atau sumber terpercaya lainnya).
- Lampiran bukti-bukti (dokumentasi) aktivitas wawancara dan pengamatan yang dilakukan

Jawaban:

Terlampir sebuah essay tentang Pabrik Ban Goodyear di Kota Bogor, industri tertua di kawasan ini. Selain dari pengamatan langsung (observasi – kebetulan saya lahir dan dibesarkan di Kota Bogor)), bacaan dari berbagai sumber literatur, tulisan tersebut juga berdasarkan wawancara, baik melalui WA mau pun langsung, dengan 4 (empat) orang narasumber (**DOKUMENTASI** dari wawancara dengan para narasumber **DILAMPIRKAN TERPISAH** dan dikirim via **JAPRI** ke TUTOR melalui WA), yaitu:

1. Ibu **Linda Dharmawidjaja**, karyawan PT. Goodyear Indonesia, Tbk. selama lebih 30 tahun.
2. Bapak **Suyudi Kurniawan**, pemilik Toko “*FAJAR*”, toko ban terbesar di kawasan Bogor Barat.
3. Prof. **Dudung Darusman**, pakar Lingkungan Hidup, Gurubesar (Emeritus) Fakultas Kehutanan.
4. Bi**Ani**, warga masyarakat sekitar bekas perkebunan karet Dramaga yang keluarganya pernah bekerja sebagai karyawan perkebunan dan pabrik karet pada masa lalu.

Pabrik Ban *Goodyear* dan Ekosistem yang Hilang

Rhiza S. Sadjad

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi Universitas Terbuka



Gambar 1

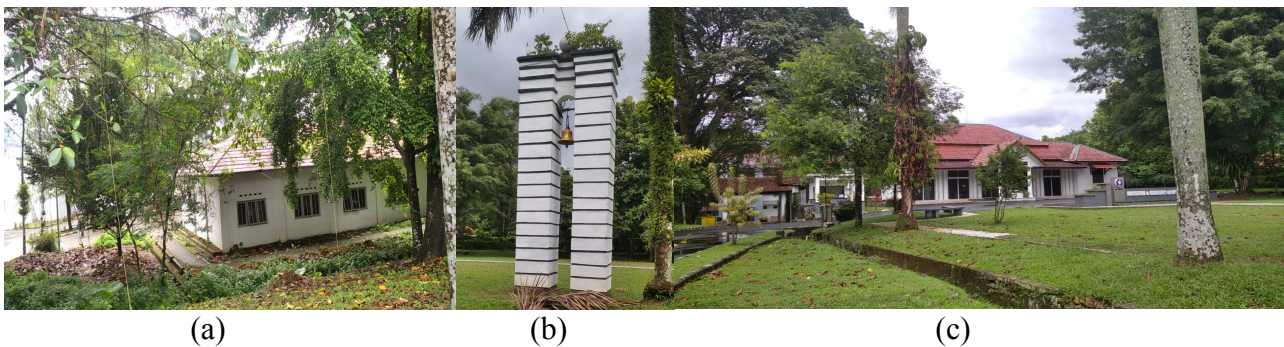
Salah satu Pintu Gerbang Pabrik PT. Goodyear Indonesia, Tbk
Jalan Pemuda, Tanah Sareal, BOGOR, Jawa Barat

Salah satu ikon industri Kota Bogor adalah pabrik ban *Goodyear* yang berlokasi di Jalan Pemuda, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor (lihat Gambar 1). *Goodyear* berasal dari nama inventor Amerika Serikat yang menemukan proses pengolahan getah pohon karet menjadi bahan baku karet untuk membuat ban mobil dan produk karet lainnya (Ref. [3], [4], [5]). Pabrik ban ini dibangun dan diresmikan pada tahun 1935 – 10 tahun sebelum Indonesia Merdeka (1945) atau 14 tahun sebelum penyerahan kedaulatan (1949) - oleh perusahaan Belanda yang bernama *N.V.Goodyear Tire & Rubber Company Limited* (1917). Pada tahun 1977 perusahaan ini berubah nama menjadi *PT Goodyear Indonesia*, kemudian menjadi *PT Goodyear Indonesia, Tbk* setelah sahamnya ditawarkan di bursa saham pada tahun 1980. Walau pun demikian, mayoritas pemegang saham perusahaan ini tetap di tangan pemodal awalnya, yaitu yang berasal dari PMA (Penanaman Modal Asing), karena menurut informasi dari narasumber ibu **Linda Dharmawidjaja** yang lebih 30 tahun lamanya bekerja sebagai karyawan di pabrik ban *Goodyear* dan menyaksikan ketika perusahaan *go public*, hanya 15% yang dilepas ke publik melalui pasar modal di Indonesia. Jadi dalam hal ini, peranan pemerintah Republik Indonesia (RI) dalam pengoperasian dan pengembangan industri yang sudah ada sebelum pemerintah RI ada ini, hanya sebatas memberikan izin dan memungut pajak saja.

Keberadaan pabrik ban *Goodyear* tidak terlepas dari ekosistem perkaretan alam di kawasan Bogor dan sekitarnya. Sebelum tahun **1960**, wilayah sebelah barat dan selatan Kota Bogor, mulai dari Dramaga, ke selatan sampai Rumpin, dan ke barat sampai ke Serpong, meliputi Pamulang dan Parung, adalah kawasan perkebunan karet (*hevea brasiliensis*), penghasil getah karet yang ditoreh (“*disudat*”, Basa Sunda) dan dikucurkan dari batangnya untuk kemudian diolah menjadi *latex* (Ref. [6], Gambar 2). Pabrik pengolahan getah karet yang besar dulu ada di Dramaga, di lokasi yang sekarang menjadi kampus *IPB University* (Ref. [2], Gambar 3). *Latex* adalah bahan mentah karet alam, yang menjadi bahan baku utama produksi ban sebelum Perang Dunia II.



Gambar 2
Sisa-sisa Pohon Karet
Kampus *IPB University* Dramaga



Gambar 3
Jejak-Jejak Kejayaan Masa Lalu
(a) Bekas Kantor Administratur, (b) Lonceng Penanda *Shift* Kerja, dan
(c) Rumah Besar Pemilik Perkebunan dan Pabrik Karet

Pada akhir tahun 1950an perkebunan-perkebunan karet di berbagai wilayah Jawa Barat dan Banten di-nasionalisasi-karena pemilik-pemiliknya yang berkebangsaan Belanda tidak bersedia menjadi warga-negara Indonesia, lalu pulang ke negaranya. Khusus lokasi perkebunan dan pabrik karet Dramaga, diserahkan oleh pemerintah Presiden Soekarno kepada Kementerian PTIP (Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan) untuk di-konversi menjadi kampus Institut Pertanian

Bogor (IPB) – sekarang *IPB University* - yang waktu itu masih menjadi bagian dari Universitas Indonesia (UI). Sejak “*cangkul pertama*” oleh Presiden Soekarno pada tahun 1963, dibangunlah kampus IPB lengkap dengan segala fasilitasnya yang secara bertahap menghabisi seluruh eks-lahan perkebunan karet di Dramaga (lihat Gambar 4).



Gambar 4
Rumah Dinas Dosen IPB yang Pertama Dibangun tahun 1963, masih dalam Bentuk Aslinya
Sesuai Arahan Presiden Soekarno
Jalan Mawar 1, Kampus *IPB University* Dramaga

Sementara itu, perkebunan-perkebunan karet di wilayah Jawa Barat dan Banten lainnya pun telah di-konversi menjadi berbagai wilayah perkotaan. Kawasan Kota Pamulang, kompleks PUSPIPTEK, BSD City dan SCP di Serpong, misalnya, dahulunya adalah kawasan perkebunan karet. Karena tidak ada lagi pemasok bahan mentah berupa getah karet, maka pabrik karet Dramaga pun di-likuidasi. Pabrik Ban “*Goodyear*” di Bogor pada masa itu sudah mem-produksi ban yang dibuat dari karet sintetis, sehingga tidak lagi memerlukan bahan baku karet alam seperti yang di-produksi pabrik karet di Dramaga.. Karet sintetis adalah bahan yang diolah dari residu pengolahan minyak, gas alam dan batubara, memiliki sifat elastisitas seperti karet alami, tetapi dapat direkayasa untuk memiliki ketahanan khusus terhadap panas, bahan kimia, dan cuaca ekstrem (**Ref. [7]**). Lengkap sudah, keseluruhan ekosistem per-karet-an dari hulu sampai di hilir pun tamat riwayatnya di sekitar jalan raya Dramaga, bahkan di seluruh wilayah Jawa Barat dan Banten. Menurut Prof. **Dudung Darusman** dalam komentarnya (komentar lengkap terlampir dalam dokumentasi):

“Produk berbahan karet yang didominasi industri ban kendaraan, yang semula menggunakan bahan karet alam telah berubah drastis dengan menggunakan bahan karet sintetis sepenuhnya. Hilangnya pasar bahan karet alam yang diakibatkan oleh penggunaan bahan karet sintetis telah menghilangkan pendapatan petani kebun karet dan tengkulak sebagai sumber kesejahteraan ekonomi dan harmoni hubungan sosialnya.”

Dampak yang lebih luas adalah perubahan kawasan di sebagian wilayah Jawa Barat dan Banten, yang semula merupakan kawasan pedesaan dan perkebunan, dalam kurun waktu kurang

dari 50 tahun telah menjadi kawasan perkotaan yang sangat potensial menjadi sebuah megapolitan besar, Jabodetabek.

Terkait dengan keluarga yang berdomisili di sekitar pabrik *PT. Goodyear Indonesia, Tbk*, industri ini menerapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan membuka fasilitas pelayanan kesehatan tidak hanya untuk karyawannya, tapi juga untuk umum (lihat Gambar 2).



Gambar 5

Fasilitas Kesehatan Tingkat Pratama (FKTP) *PT. Goodyear Indonesia, Tbk* yang tutup sementara karena sedang di-renovasi



Gambar 6

Toko Ban “*FAJAR*”, Jalan Raya Sindangbarang, Bogor

Sebagai industri penghasil ban, produk ban merk “*Goodyear*” masih cukup *exists*, menurut narasumber bapak **Suyudi Kurniawan**, pemilik Toko “*FAJAR*”, toko ban terbesar di kawasan Bogor Barat (lihat Gambar 6). Segmentasi untuk ban kendaraan pribadi dan penumpang, serta komersial memang bersaing ketat dengan berbagai merk ban lainnya, tetapi untuk ban-ban khusus kendaraan niaga, armada angkutan dan perkebunan, pertambangan dan pertanian, “*Goodyear*” masih menjadi pilihan yang diandalkan.

Pada jaman kolonial ketika ekosistem industri perkaretan alam berada pada puncak kejayaannya, stratifikasi sosial yang dibuat oleh pemerintah kolonial terdiri dari 3 (tiga) tingkatan berdasarkan ras, yaitu: (1) Ras Eropa (kulit putih), (2) Keturunan Cina dan Arab (timur asing), dan (3) Bumi Putera (suku-suku dalam rumpun Melayu). Di lingkungan perkebunan karet, seperti di Dramaga dan industri ban *Goodyear* di kota Bogor, ras kulit putih Eropa menduduki strata tertinggi sebagai pemilik dari alat produksi, sedangkan kaum bumi putera berada di strata terendah sebagai pekerja pabrik dan buruh “*tukang sudat*” yang menoreh batang pohon karet untuk ditampung getahnya. Stratifikasi sosial dalam hal ini diperoleh – selain berbasis rasial – juga berdasarkan status dalam bidang pekerjaan untuk mencari nafkahnya (Ref. [1], hal. 7.5 – 7.11).

Bi **Ani**, 57 tahun, warga kampung *Carangpulang*, desa *Cikarawang*, kecamatan *Dramaga*, masih mengingat masa kecilnya ketika perkebunan karet dan pabrik *latex* Dramaga masih berproduksi. Banyak keluarganya dari generasi orang-tua Bi **Ani**, dan kakek-neneknya dari generasi sebelumnya lagi, yang bekerja sebagai “*tukang sudat*” di kebun karet, atau buruh di pabrik *latex*, yang merupakan strata terendah dalam stratifikasi sosial ras bumi putera. Ada juga yang sudah mengalami mobilitas vertikal, menaiki tangga strata berdasarkan pekerjaannya, misalnya bekerja sebagai mandor (yang meng-koordinir se-pasukan “*tukang sudat*”), sopir, pegawai administrasi di kantor, pegawai pamong-praja (lurah, camat, wedana), pedagang eceran, petani, dan seterusnya.

Setelah perkebunan karet dan pabrik *latex* dinasionalisasi, stratifikasi sosial berbasis rasial pun dihapuskan. Tapi stratifikasi sosial yang berbasis pekerjaan masih berlanjut terus sampai pabrik *latex* di-likuidasi akibat digunakannya karet sintetis dalam industri ban, kemudian kawasan perkebunan karet alam mengalami konversi lahan menjadi kawasan perkotaan. Strata sosial terendah berdasarkan pekerjaan sebagai “*tukang sudat*” dan buruh pabrik pun dengan sendirinya tidak ada lagi. Terjadi mobilitas vertikal besar-besaran pada generasi Bi **Ani** dan generasi sesudahnya. Kebanyakan warga desa *Cikarawang* sekarang memperoleh berbagai jenis pekerjaan yang relatif lebih tinggi strata sosialnya dibandingkan generasi orangtua dan kakek-nenek mereka pada jaman kolonial. Tidak ada lagi yang bekerja sebagai buruh pabrik dengan upah minimum, atau yang setara dengan “*tukang sudat*” pada masa lalu. Di antara mereka, generasi Bi **Ani** dan sesudahnya, banyak yang mencari nafkah sebagai *taxi drivers* atau ojek *on-line*, atau memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang ajeg, sebagai anggota SATPAM, *Office Boy*, supir angkutan kota, dan lain sebagainya. Bagi yang punya modal dan suka berdagang, bisa membuka warung kuliner sederhana, atau warung sembako, dan mengusahakan persewaan tempat kost, atau berbagai jenis pekerjaan warga perkotaan lainnya. Bi **Ani** sendiri bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART), sedangkan suaminya, Pak **Mardi**, 60 tahun, bekerja sebagai tukang kebun.

REFERENSI

- [1] **Luluk Dwi Kumalasari** dan **Rachmad Kristiono Dwi Susilo** , “*Sosiologi Industri*”, **Modul 1 – 9, IPEM4427**, Edisi 4, [November **2024**], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **Rhiza S. Sadjad**, “*Desa Hilang, Kota Terbilang*”, RADAR BOGOR, 20 Desember 2024, hal. 3.
- [3] “*Tentang Goodyear Asia Pasifik*:[https://www.goodyear-indonesia.com/berita/berita-artikel/tentang-goodyear-asia-pasifik-operasional-sejarah-dan-pengembangan-produk/Operasional, Sejarah, dan Pengembangan Produk](https://www.goodyear-indonesia.com/berita/berita-artikel/tentang-goodyear-asia-pasifik-operasional-sejarah-dan-pengembangan-produk/Operasional,Sejarah,danPengembanganProduk)”, , di-akses tgl. 28/10/2025, jam 11:18 WIB
- [4] “*Profil Good Year Indonesia: Perusahaan Ban Tertua di Tanah Air Sejak 1935*”
<https://www tempo.co/otomotif/profil-goodyear-indonesia-perusahaan-ban-tertua-di-tanah-air-sejak-1935-150337>, di-akses tgl. 28/10/2025, jam 11:24 WIB
- [5] “*Kenali brand yang berdedikasi menghadirkan keunggulan*”, <https://www.goodyear-indonesia.com/about-us/> , di-akses tgl. 28/10/2025, jam 11:32 WIB
- [6] **Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia**, “*Sejarah Karet di Indonesia, Bermula dari Bogor!*”, <https://web.facebook.com/photo/?fbid=4106202892793769&set=a.1382937895120296>, di-akses tgl. 28/10/2025, jam 11:39 WIB
- [7] “*Indonesia Bisa Kembangkan Karet Sintetis secara Masif*”,
<https://www.kompas.id/artikel/indonesia-bisa-kembangkan-karet-sintetis-secara-masif>, di-akses tgl. 28/10/2025, jam 11:39 WIB